

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kegiatan ekonomi global yang bersifat jangka panjang merujuk pada sistem ekonomi yang saling terhubung dan berinteraksi antar negara yang seluruhnya saling mempengaruhi. Ekonomi juga sering memiliki istilah yang berarti pertumbuhan ekonomi, yang digunakan untuk memberikan gambaran kemajuan atau perkembangan ekonomi dalam suatu negara. Dengan mengamati tingkat pertumbuhan yang tercapai dari tahun ke tahun di suatu negara dapat menghasilkan penilaian prestasi dan kesuksesan negara tersebut dalam mengendalikan kegiatan ekonominya dalam jangka pendek dan usaha mengembangkan perekonomiannya dalam jangka panjang. Kemajuan suatu negara bisa dilihat dari sejauh mana keberhasilan suatu negara dalam mengelola dan mengembangkan perekonomiannya (Kambono & Marpaung, 2020).

Di era globalisasi yang semakin pesat, perekonomian global semakin kompleks dan dinamis, negara-negara di dunia semakin bergantung pada satu sama lain, yang meliputi perdagangan internasional, kebijakan ekonomi, serta investasi pergerakan pasar modal. Menurut (Fitriasuri. et al., 2022) globalisasi juga akan membuat arus investasi ke dalam negeri semakin besar, baik sektor riil maupun sektor keuangan melalui pasar modal. Investasi di pasar modal merupakan salah satu bentuk yang sering digunakan dalam berinvestasi, hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Andaresta & Purwanto (2023) menyatakan investasi di pasar modal merupakan instrumen investasi yang paling diminati ke dua di dunia pada tahun 2021 dan 2022 setelah emas.

Salah satu aspek yang dapat meningkatkan perkembangan perekonomian suatu perusahaan atau negara yaitu investasi di pasar modal. Melalui pasar modal, baik investor individu maupun lembaga bisnis dapat

menempatkan surplus dana yang dimilikinya untuk berinvestasi, sementara para pengusaha dapat mengakses tambahan modal untuk mengembangkan usaha mereka dari para investor yang terlibat di pasar modal (Yuliana, 2010). Pasar modal juga memiliki manfaat yang akan dirasakan baik oleh emiten, pemerintah, ataupun investor. Manfaat pasar modal bagi investor mendapatkan *capital gain*, mendapatkan deviden, serta memiliki hak suara pada rapat umum pemegang saham (RUPS), sedangkan manfaat pasar modal bagi emiten adalah dapat menghimpun dana dalam jumlah besar sebagai modal bisnis (Burhanudin, et al, 2021). Tandelilin (2017) mengartikan pasar modal sebagai sebuah wadah di mana pihak-pihak yang memiliki dana lebih dapat bertemu dengan pihak-pihak yang membutuhkan dana, melalui transaksi jual beli sekuritas. Sedangkan menurut Harjito dan Martono (2014). Pasar modal (*capital market*) adalah sebuah pasar tempat perdagangan surat berharga jangka panjang yang berupa instrumen utang atau ekuitas yang mewakili modal. Dengan demikian bisa ditarik kesimpulan bahwa pasar modal adalah tempat jual beli sekuritas yang pada umumnya berupa instrumen yang diperjualbelikan saham, obligasi, dan reksa dana.

Para investor yang melakukan kegiatan menanamkan modal, baik secara langsung maupun tidak, yang dilakukan di pasar modal dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa depan bisa diartikan sebagai investasi. Investasi adalah bagaimana cara mengelola sumber daya yang ada atau dana yang dimiliki untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar di masa yang akan datang (Suyati & Hadi, 2019). Sedangkan menurut Martalenna dan Malinda (2012) memiliki pengertian lain, investasi adalah bentuk rangkaian keputusan konsumtif yang ditunda pada masa saat ini untuk mendapatkan konsumsi di masa yang akan datang yang di dalamnya mengandung unsur risiko dan ketidakpastian sehingga dibutuhkan kompensasi atas penundaan tersebut. Sedangkan menurut Kasmir (2019), investasi merupakan penanaman modal dalam suatu kegiatan yang memiliki jangka waktu relatif panjang dalam berbagai

bidang usaha. Penanaman modal yang ditanam dalam artian berupa proyek tertentu baik yang bersifat fisik maupun non fisik, seperti proyek pendirian pabrik, jalan, jembatan, pembangunan gedung dan proyek penelitian, dan pengembangan.

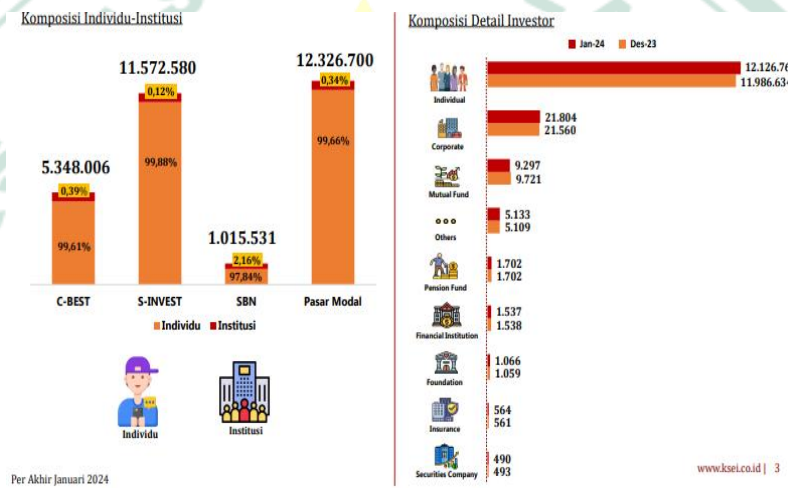
Indonesia Stock Exchange (IDX) atau sering di kenal dengan nama BEI (Bursa Efek Indonesia) yang berdiri pada 1 Desember 2007, merupakan hasil gabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES). BEI berperan sebagai pasar modal (tempat), penyedia fasilitas dan sistem untuk mempertemukan pembeli dan penjual dengan berbagai instrumen keuangan. Namun dalam melaksanakan fungsi dan tugasnya BEI tidak sendirian, ada lembaga lain di Indonesia yang termasuk dalam ekosistem pasar modal di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai regulator utama pasar modal, mengawasi dan memberikan izin usaha bagi lembaga-lembaga terkait. Selain OJK, terdapat juga Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) yang bertanggung jawab atas penyimpanan dan pencatatan kepemilikan efek. Ada pula Kliring Penjamin Efek Indonesia (KPEI) yang menjamin kelancaran transaksi dan melindungi pihak-pihak yang terlibat dari kerugian dan perusahaan efek berperan sebagai perantara antara investor dan pasar modal.

Dikutip dari (www.ekon.go.id, 2024) Indonesia memiliki peluang yang sangat menjanjikan pada bursa efek, karena minat berinvestasi di kalangan generasi muda, semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan teknologi digital di Indonesia, yang ditunjukkan dari data PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) mencatat jumlah investor meningkat hingga sekitar 12 juta total investor, di mana 79% diantaranya masih berusia kurang dari 40 tahun. Berdasarkan data (KSEI) dari akhir tahun 2020 sampai dengan Januari 2024, jumlah investor terus mengalami pertumbuhan. Lebih spesifik dari 12.326.700 investor di pasar modal di antaranya merupakan *single investor identification* (SID) berjumlah 12.126.768 SID. SID adalah nomor identitas tunggal yang diberikan kepada setiap investor yang bersifat pribadi di pasar modal Indonesia.

Gambar 1. 1 Data Pertumbuhan Investor



Sumber data ksei.co.id

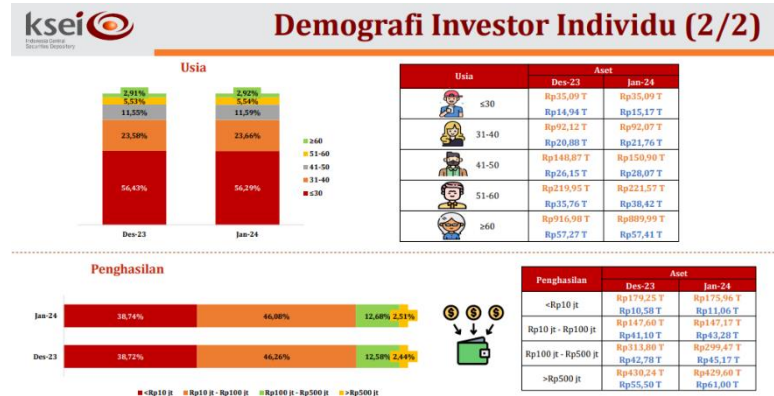


Gambar 1. 2 Jumlah Investor SID

Sumber data ksei.co.id

Dari *single investor identification* (SID) yang berjumlah 12.126.768 SID dan masih dikutip dari (www.ksei.co.id, 2024) bahwa generasi muda di Indonesia tak ingin kalah dalam berinvestasi, hal tersebut bisa di lihat dari dominasi investor muda dari usia di bawah 40 tahun yang berpartisipasi di pasar modal, total sebesar 79,95 % dengan rincian usia kurang dari 30 tahun sebesar 56,29%, dan usia 31-40 tahun sebesar 23,66% di buktikan melalui data di bawah ini.

Gambar 1. 3 Jumlah Usia Investor



Sumber data ksei.co.id

Dari data di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah investor di Indonesia tiap tahunnya mengalami peningkatan secara signifikan dan memiliki prospek akan terus mengalami peningkatan yang didukung berdasarkan data perkiraan yang disampaikan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Indonesia pada tahun 2045 memiliki penambahan jumlah penduduk Indonesia berjumlah sekitar 324,05 juta jiwa.

Tabel 1. 2 Jumlah Penduduk 15 Tahun Keatas

Golongan Umur	Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun Keatas Menurut Golongan Umur	
	2024	
	February	Agustus
15-19	22.122.887	-
20-24	22.287.527	-

Sumber dari www.bps.go.id

Namun, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang berusia 15-24 tahun dimana rata rata umur tersebut merupakan generasi penerus yang sedang mengampu jenjang pendidikan dari tingkat sekolah menengah pertama - perguruan tinggi, jumlah investor di pasar modal masih tergolong sedikit. Berdasarkan data prakiraan yang disampaikan Badan Pusat Statistik (www.bps.go.id) pada tahun 2024 di bulan februari jumlah penduduk Indonesia yang berumur 15-24 berjumlah sekitar

44.410.414 juta jiwa. Dari total *single investor identification* (SID) awal Januari 2024, dengan rincian investor yang berusia kurang dari 30 tahun sebesar 56,29% jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Indonesia yang berusia 15-24 tahun, maka bisa ditarik kesimpulan masih banyak generasi muda yang belum aktif berinvestasi di pasar modal atau memiliki frekuensi dan minat yang rendah.

Bursa Efek Indonesia (BEI) telah melakukan upaya dengan mensosialisasikan dan mengedukasi mengenai investasi dipasar modal kepada generasi muda dengan mendirikan galeri investasi di beberapa perguruan tinggi di Indonesia. Salah satu perguruan tinggi negeri di Purwokerto yaitu Universitas Jenderal Soedirman (UNSOED). UNSOED telah memiliki galeri investasi , yang merupakan kerjasama dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis (UNSOED) dengan OJK dan PT.Sinarmas sekuritas yang diresmikan pada tanggal 29 Januari 2024. Saat ini galeri investasi FEB UNSOED diketuai oleh Dr. Rio Dhani Laksana, M.Sc, CFP, CSA, CAPM. Galeri Investasi UNSOED didirikan dengan tujuan untuk memberikan edukasi dan informasi yang komprehensif tentang pasar modal kepada mahasiswa dan masyarakat umum, serta mendorong minat mereka untuk berinvestasi di pasar modal (<https://feb.unsoed.ac.id/>).

Investor pemula perlu membangun rancangan tujuan berinvestasi secara komprehensif guna memaksimalkan modal secara lebih efektif untuk meningkatkan frekuensi berinvestasi. Frekuensi investasi sering kali didefinisikan sebagai total transaksi perdagangan saham dalam periode tertentu (Silviyani et al, 2014). Frekuensi juga menggambarkan berapa kali saham suatu emiten diperjual belikan dalam kurun waktu tertentu. Semakin tinggi frekuensi perdagangan suatu saham menunjukkan bahwa saham tersebut semakin aktif diperjual belikan. Dengan kata lain, frekuensi investasi mencerminkan seberapa aktif investor terlibat dalam aktivitas perdagangan efek pada pasar modal.

Tingginya frekuensi investasi menjadi salah satu indikator bahwa investor memiliki minat yang besar untuk memperoleh keuntungan. Perlu

dipahami juga minat yang besar menjadi modal awal dalam mencapai suatu tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, atau keinginan. Minat juga dapat diartikan sebagai dorongan yang membuat perhatian seseorang terikat pada objek tertentu, seperti pekerjaan, pelajaran, benda, dan orang. Dan menurut Darmadi (2017) mengatakan minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan terhadap suatu pilihan. Pernyataan di atas memberikan pengertian bahwa minat berkaitan dengan kecenderungan perasaan terhadap suatu pilihan.

Pada dasarnya frekuensi dan minat investasi merupakan cerminan langsung dari berbagai faktor kompleks yang saling mempengaruhi. Beberapa faktor yang dimaksud seperti, usia, tingkat pemahaman literasi keuangan, besaran modal awal, persepsi risiko dari tiap individu serta pengaruh dari media sosial turut berperan dalam mendorong calon investor untuk lebih aktif berinvestasi. Seiring dengan berkembangnya usia dan meningkatnya pemahaman mendalam mengenai literasi keuangan, minat untuk berinvestasi cenderung semakin besar. Demikian pula di zaman teknologi yang semakin maju, aksesibilitas investasi yang semakin mudah dan modal awal yang relatif kecil telah menurunkan hambatan bagi banyak calon investor pemula untuk memulai.

Salah satu faktor yang memengaruhi minat dan frekuensi mahasiswa dalam berinvestasi adalah usia. Mahasiswa, sebagai generasi muda, seringkali memiliki pola pikir dan sikap toleransi terhadap risiko yang berbeda dibandingkan dengan investor yang lebih berpengalaman. Menurut Lasut (2017) usia adalah hitungan angka yang disebut umur yang mulai terhitung semenjak individu dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin bertambah usia, tingkat kematangan, dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam menimbang mengambil suatu keputusan dan berkerja. Stigma yang berkembang di masyarakat, bahwa usia secara tidak langsung mengabarkan kedewasaan dalam pengambilan keputusan di karenakan pengalaman dan kematangan emosional. Semakin matangnya usia

sesorang semakin dalamnya pengetahuan seseorang dari pelajaran yang diperoleh dari belajar atau dari pengalamannya.

Tak kalah pentingnya peranan pengetahuan tentang keuangan (Literasi keuangan) akan sangat mempengaruhi sudut pandang seseorang dalam mengelola keuangannya. Banyak mahasiswa yang belum mendapatkan pendidikan formal mengenai literasi keuangan, sehingga pengetahuan mereka tentang investasi, risiko, dan potensi keuntungan dari investasi terbatas. Literasi keuangan sendiri memiliki makna kemampuan seseorang dalam memahami keadaan keuangan serta memahami konsep keuangan guna dapat mengimplementasikan pengetahuan kedalam perilaku sehari-hari Pulungan & Febriaty, (2018). Sedangkan menurut Tribuana (2020) dalam penelitiannya disebutkan bahwa literasi keuangan kemampuan individu dalam manajemen keuangannya secara efektif dan efisien agar tidak menimbulkan kesulitan di kemudian hari. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningtyas & Sakti (2017), menghasilkan kesimpulan bahwa literasi keuangan merupakan rangkaian pengelolaan keuangan dan keikutsertaan dalam kehidupan ekonomi. Peningkatan pemahaman literasi keuangan menjadi kunci untuk mengelola dan merencanakan pengalokasian dana keuangan secara baik dan benar sehingga masalah keuangan serta kerugian dapat dihindari. Pemahaman tentang keuangan juga dapat mengoptimalkan kemampuan modal yang dimiliki calon investor.

Saat ini syarat dan ketentuan dalam membuka akun investasi di pasar modal dapat dikatakan cukup mudah, baik dari regulasi administrasi atau teknologi informasi yang sangat memanjakan calon investor. Salah satu kemudahan yang didapatkan investor adalah modal minimal yang kini relatif kecil dan terjangkau. Tidak bisa dipungkiri modal minimal menjadi bahan pertimbangan bagi para calon investor muda untuk memulai berinvestasi di pasar modal. Modal minimal investasi kini semakin relatif kecil dibandingkan dengan sebelumnya yang jutaan rupiah, kini dengan modal minimal investasi sebesar Rp.10.000-Rp 100.000 calon investor

sudah bisa berinvestasi di reksa dana. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) Modal adalah uang pokok yang dipakai untuk melaksanakan transaksi, melepas uang atau sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa, modal minimal investasi adalah batas minimal setoran awal dana dalam kegiatan investasi. Namun, perlu dipahami bahwa modal minimal memang menjadi pintu masuk calon investor untuk memulai berinvestasi, tetapi masih ada persepsi tiap individu terhadap risiko berinvestasi juga dapat mempengaruhi.

Keputusan melakukan investasi bukan hanya dipengaruhi modal minimal investasi, namun juga dipengaruhi oleh faktor psikologis individu seperti persepsi risiko. Persepsi menurut Sarlito Wirawan S (1983) ialah kemampuan individu untuk melakukan pengamatan, yang menghasilkan kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan dan kemampuan untuk memfokuskan. Sedangkan dalam Wikipedia Indonesia disebut bahwa persepsi ialah proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu kejadian atau informasi. Risiko menurut Karnadjaja et al (2018), mengatakan bahwa ketika konsumen menghadapi ketidakpastian akibat dari apa yang tidak dapat dilihat secara langsung. Dan menurut Schiffman dan Kanuk (2007) dalam (Picaully, 2018) mengartikan persepsi risiko atau *perceived risk* merupakan ketidakpastian yang konsumen hadapi ketika mereka tidak bisa melihat konsekuensi dari keputusan pembelian mereka. Selama ini persepsi terhadap risiko adalah faktor yang sangat di khawatirkan oleh setiap calon investor, karena pada dasarnya setiap orang tidak menyukai adanya risiko. Setiap orang memiliki tingkatan yang berbeda-beda dalam menerima risiko, ada yang berani mengambil risiko besar dana dan beberapa orang yang hanya mau menanggung risiko yang tidak terlalu besar. Meskipun terdapat hubungan yang positif antara tingkat risiko dan potensi return, persepsi individu dalam menilai risiko seringkali dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk media sosial.

Selain memahami tentang risiko, para calon investor perlu juga mempertimbangkan dengan matang dan mewaspada dengan cermat ke-valid

an informasi investasi yang diterima melalui media sosial. Media sosial dapat diartikan sebagai rancangan web yang dapat menghubungkan setiap internet yang terkoneksi satu dengan lainnya dengan tujuan memberikan informasi komunikasi yang jelas (Cahyono 2016). Dan media sosial dapat menjadi sebuah layanan internet melayani sebuah informasi pada konsumen dengan berupa pemikiran, pendapat dan pengalaman, sebagai penghubung informasi produk dari edaran di media sosial (Dewa, & Safitri, 2020). Di era digital yang begitu lekat dengan media sosial, muncul fenomena *influencer* keuangan (*finance influencer*) yang secara aktif membahas berbagai aspek pengelolaan keuangan yang baik. Salah satu topik yang seringkali mereka angkat adalah pentingnya berinvestasi. Dengan gaya penyampaian yang menarik dan mudah dipahami, para *influencer* ini mampu menjangkau audiens yang luas, termasuk generasi muda yang sebelumnya mungkin kurang tertarik atau memiliki pemahaman yang terbatas tentang investasi. Paparan informasi yang konsisten dan persuasif dari para *influencer* ini berpotensi besar untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya investasi sebagai bagian dari pengelolaan keuangan yang bijak, sehingga secara bertahap dapat membentuk perubahan pola pikir dan perilaku masyarakat dalam mengelola keuangan mereka. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi yang sangat cepat ini dalam menyebarkan informasi, baik informasi yang baik, buruk, hoax, dan konten yang kurang mendidik. Oleh karena itu, pentingnya para calon investor untuk dapat berhati-hati dan menyaring segala informasi yang tersebar di internet, agar dapat terhindar dari keputasan investasi yang merugikan berdasarkan informasi yang kurang tepat.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi minat berinvestasi di kalangan mahasiswa sebagai investor muda, peneliti merasa tertarik untuk dapat mengkaji beberapa faktor lain. Adapun hasil penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Asny Dina Mardiyana (2019), menunjukkan bahwa pengetahuan

investasi tidak berpengaruh terhadap minat mahasiswa berinvestasi di pasar modal Syariah. Kemudian pada penelitian dari Siti Latifah (2019), Variabel pengetahuan investasi berpengaruh secara signifikan terhadap minat mahasiswa berinvestasi di pasar modal syariah pada Galeri Investasi Syariah UMP.

Namun, penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati (2024), menunjukkan bahwa variabel persepsi risiko terhadap minat investasi tidak berpengaruh terhadap minat investasi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung. Sedangkan menurut (Putri & Santoso, 2024) menunjukkan bahwasanya persepsi risiko berpengaruh terhadap keputusan investasi.

Dari penelitian terdahulu diatas dirasa perlu pada penelitian berikutnya dapat mempertimbangkan penambahan variabel baru untuk menghasilkan temuan yang lebih kompleks seperti usia, modal minimal investasi, dan media sosial. Melihat berbagai faktor di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh usia, literasi keuangan, modal minimal investasi, persepsi risiko, dan media sosial terhadap frekuensi dan minat mahasiswa dalam berinvestasi di pasar modal, sehingga peneliti mengangkat judul **“PENGARUH USIA, LITERASI KEAUNGAN, MODAL MINIMAL INVESTASI, PERSEPSI RISIKO DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP FREKUENSI DAN MINAT MAHASISWA BERINVESTASI DIPASAR MODAL (studi kasus di Univesrsitas Jenderal Soedirman Purwokerto”**.

B. Rumusan Masalah

Menurut penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, rumusan masalah mencakup :

1. Apakah Terdapat Pengaruh Usia Terhadap Frekuensi Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal ?
2. Apakah Terdapat Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Frekuensi

Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal ?

3. Apakah Terdapat Pengaruh Modal Minimal Investasi Terhadap Frekuensi Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal ?
4. Apakah Terdapat Pengaruh Persepsi Risiko Terhadap Frekuensi Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal ?
5. Apakah Terdapat Media Sosial Terhadap Frekuensi Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal ?
6. Apakah Terdapat Pengaruh Usia, Literasi Keuangan, Modal Minimal, Persepsi Risiko, Dan Media Sosial Terhadap Frekuensi Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal Secara Simultan ?
7. Apakah Terdapat Pengaruh Usia Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal ?
8. Apakah Terdapat Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal ?
9. Apakah Terdapat Pengaruh Modal Minimal Investasi Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal ?
10. Apakah Terdapat Pengaruh Persepsi Risiko Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal ?
11. Apakah Terdapat Media Sosial Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal ?
12. Apakah Terdapat Pengaruh Usia, Literasi Keuangan, Modal Minimal, Persepsi Risiko, Dan Media Sosial Terhadap Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal Secara Simultan ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk Menguji Dan Menganalisis Pengaruh Usia Terhadap Frekuensi Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal ?
2. Untuk Menguji Dan Menganalisis Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Frekuensi Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal ?

3. Untuk Menguji Dan Menganalisis Pengaruh Modal Minimal Investasi Terhadap Frekuensi Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal?
4. Untuk Menguji Dan Menganalisis Pengaruh Persepsi Risiko Terhadap Frekuensi Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal ?
5. Untuk Menguji Dan Menganalisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Frekuensi Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal ?
6. Untuk Menguji Dan Menganalisis Pengaruh Usia, Literasi Keuangan, Modal Minimal, Persepsi Risiko, Dan Media Sosial Terhadap Terhadap Frekuensi Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal Secara Simultan ?
7. Untuk Menguji Dan Menganalisis Pengaruh Usia Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal ?
8. Untuk Menguji Dan Menganalisis Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal ?
9. Untuk Menguji Dan Menganalisis Pengaruh Modal Minimal Investasi Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal?
10. Untuk Menguji Dan Menganalisis Pengaruh Persepsi Risiko Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal ?
11. Untuk Menguji Dan Menganalisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal ?
12. Untuk Menguji Dan Menganalisis Pengaruh Usia, Literasi Keuangan, Modal Minimal, Persepsi Risiko, Dan Media Sosial Terhadap Terhadap Minat Mahasiswa Berinvestasi Di Pasar Modal Secara Simultan ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan di investasi.
 - b. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan dan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini merupakan media pengembangan kemampuan individu terutama dalam hal penulisan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan saran bagi individu generasi muda terkait dalam penelitian ini.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pemberi pemahaman tambahan bagi masyarakat pada umumnya bahwa keputusan ber investasi dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor

